

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk memberikan informasi keuangan kepada penggunanya baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak pengguna dari luar perusahaan (Spiceland *et al.* 2019). Penyusunan laporan keuangan adalah salah satu aspek krusial dalam menjalankan suatu bisnis. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja *financial* perusahaan dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan serta hasil operasionalnya. Kualitas laporan keuangan menjadi tolak ukur utama keberhasilan bisnis dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang berkualitas juga mencerminkan transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi, menjelaskan secara jelas kondisi keuangan perusahaan, dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku.

Faktor yang mencerminkan kualitas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang tersaji dalam laporan tahunan yang dibuat oleh pihak manajemen untuk kepentingan pihak pemakai, diantaranya adalah investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Saraswati, 2020 dalam Putri *et al.* (2021). Pada prinsipnya pengertian kualitas laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan (Ermawati *et al.*, 2020 dalam Putri *et al.* (2021). Informasi laporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba

tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan saham (Susanti, (2017) dalam Putri *et al.* (2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jasman *et al.* 2023) menunjukkan bahwa PSAK 71 belum tentu meningkatkan kualitas laporan keuangan bank secara menyeluruh, karena pada praktiknya justru memberikan ruang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan diskresi akuntansi.. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Kumalasari & Wahyuni 2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ricky *et al.* 2020) menyimpulkan bahwa dengan persiapan yang tepat dan dukungan regulasi yang memadai, *Blockchain* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di masa depan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Standar-standar ini memastikan bahwa laporan keuangan memiliki kualitas yang seragam dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industry yang sama. Di Indonesia ada beberapa pasal PSAK saat ini sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya belum menyeluruh. Salah satu dari pasal yang baru ditetapkan oleh DSAK/IAI pada 1

Januari 2020 adalah PSAK 71 : Instrumen Keuangan yang akan menggantikan PSAK 55: Instrumen Keuangan (Brilianto 2021).

PSAK 71 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) adalah standar akuntansi yang mengatur instrument keuangan, yang mulai berlaku di Indonesia pada 1 Januari 2020. PSAK 71 didasarkan pada IFRS 9 dan berfokus pada tiga aspek utama: klasifikasi dan pengukuran, penurunan nilai (*impairment*), serta akuntansi lindung nilai (*hedge accounting*). Penerapan PSAK 71 memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, terutama dalam hal penyajian aset keuangan dan liabilitas keuangan.

Perubahan utama adalah pengakuan penurunan nilai aset keuangan, yang sebelumnya menggunakan model *incurred loss* (kerugian yang terjadi), dan sekarang berubah menjadi model *expected credit loss* (kerugian kredit ekspektasian). Model baru ini meningkatkan transparansi dan relevansi laporan keuangan karena lebih proaktif dalam mengantisipasi potensi kerugian dimasa depan. Selain itu, PSAK 71 juga memberikan panduan yang lebih jelas terkait klasifikasi instrument keuangan berdasarkan karakteristik arus kas dan model bisnis entitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan (IAI 2020).

Salah satu pengaruh paling signifikan dari perubahan standar ini adalah terkait dengan penurunan nilai (*impairment*) atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) asset keuangan dengan konsep *Expected Credit Loss* (ECL) yang sebelumnya menggunakan *Loss Incurred Method* (ILM) di PSAK 55. Perbedaan kedua metode ini cukup substansial karena ILM bersifat *back ward looking*, yaitu

CKPN asset keuangan atau kredit dibentuk ketika kualitasnya telah menurun (*impaired*), sedangkan metode ECL bersifat *forward looking* sehingga lebih merefleksikan perubahan ekspektasi risiko kredit sebagai akibat dari perubahan kondisi ekonomi dan dampaknya terhadap risiko kredit (Ardhienus, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani *et al.* 2023) menunjukkan bahwa Penerapan PSAK 71 berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perbankan di Indonesia, khususnya melalui peningkatan CKPN yang mencerminkan pengakuan kerugian kredit lebih awal dan akurat. Meskipun ada indikasi manajemen laba, hal tersebut lebih bersifat defensif dan responsif terhadap kondisi ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Jordan S. 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 yang secara keseluruhan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianus 2025) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 meningkatkan kewaspadaan dalam pengelolaan risiko kredit melalui pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih proaktif, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu perusahaan, kinerja keuangan merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, mengelola asset dan kewajiban, serta menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumberdaya dengan efektif dan efisien, serta mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Di sisi lain, perusahaan yang kinerjanya buruk mungkin lebih rentan terhadap praktik manipulasi atau

pelanggaran prinsip-prinsip akuntansi untuk menutupi kelemahan finansialnya, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan sejauh mana laporan tersebut memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Informasi ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Jika kinerja keuangan baik, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biasanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi, karena tidak memiliki insentif untuk melakukan manipulasi. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja yang buruk mungkin lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laporan keuangan untuk memberikan citra yang lebih baik dimata investor atau kreditor. (Dechow *et al.* (2010) dalam Dewi *et al.* (2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap & Zenabia 2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahani *et al.* 2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya dalam konteks kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau efisiensi keuangan tidak selalu mencerminkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan, karena faktor lain seperti manajemen laba atau akuntabilitas juga turut memengaruhi.

Dengan era digitalisasi sekarang banyak perusahaan membentuk tumpukan gagasan dan aplikasi baru yang menyebabkan disebut sebagai abad digital, salah satu teknologi ini yang diharapkan akan mengubah wajah masa depan disebut sebagai teknologi *Blockchain*. Dari awal munculnya *Blockchain* sampai sekarang, *Blockchain* mengalami evolusi yang cukup berarti meskipun secara harafiah, *Blockchain* adalah sebuah kumpulan block yang saling berhubungan (ter-rantai) dan berisi informasi mengenai transaksi yang terjadi. Yang menjadi kunci di dalam teknologi *Blockchain* adalah kemampuan untuk melacak kembali di dalam jaringan basis data terdistribusi. Secara sederhana, perkembangan teknologi *Blockchain* sudah mencapai 3 fase, yaitu *Blockchain* 1.0 yang awalnya muncul sebagai tonggak mata uang digital, kemudian berkembang menjadi *Blockchain* 2.0 sebagai bentuk perkembangan selanjutnya pada bidang ekonomi digital, dan yang terakhir adalah *Blockchain* 3.0 sebagai bentuk evolusi dari ekonomi digital ke dalam bentuk perhimpunan atau masyarakat digital. (Efanov, D., & Roschin, P. (2018) dalam Yulianton *et al.* (2018)

*Blockchain* merupakan teknologi yang mendasari mata uang digital seperti Bitcoin, tetapi aplikasinya tidak terbatas pada transaksi keuangan. Pada dasarnya, *Blockchain* adalah *ledger* terdesentralisasi yang dicatat oleh banyak pihak dan disimpan dalam blok yang saling terhubung. Setiap blok dalam rantai tersebut menyimpan informasi transaksi, menciptakan jejak yang tidak dapat diubah. Teknologi ini memungkinkan transparansi, keamanan, dan ketidakbisaan dalam mengubah data, membuatnya relevan dalam berbagai sektor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dica *et al.* 2024) menunjukkan bahwa teknologi *Blockchain* terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aziz *et al.* 2023) Menyatakan bahwa penggunaan teknologi *Blockchain* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Efeknya mencakup peningkatan akurasi, efisiensi, dan transparansi pelaporan. Penelitian yang dilakukan oleh (Khair *et al.* 2024) menunjukkan bahwa *Blockchain* dapat meningkatkan transparansi dengan menyediakan sistem yang lebih mudah diaudit dan dilacak, sementara keamanan data laporan keuangan juga meningkat berkat mekanisme kriptografi.

Fenomena yang mencerminkan pentingnya kualitas laporan keuangan adalah kondisi PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO). mencatat NPL gross sebesar 4,4% pada tahun 2023, meningkat 150 basis poin dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NPL tersebut seiring dengan turunnya nilai pencadangan sebesar 73,14%, dari upaya efisiensi dalam pengelolaan kredit bermasalah. Meskipun efisiensi tersebut berhasil menurunkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan menaikkan laba bersih hingga 112,47%, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan PSAK 71, yang menekankan pada pendekatan *expected credit loss* (ECL) dalam pembentukan cadangan kerugian (Kontan.co.id, 2024).

Fenomena keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan (*audit delay*) masih menjadi isu penting di sektor perbankan Indonesia. Meskipun bank

merupakan entitas yang sangat diawasi dan wajib menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai ketentuan OJK, kenyataannya masih terdapat bank yang terlambat dalam pelaporan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2022 terdapat dua bank yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan tahunan, yaitu PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) dan PT Bank of India Indonesia Tbk (BSWD). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan dari sisi ketepatan waktu masih belum optimal, sehingga dapat menurunkan relevansi informasi dan berdampak pada pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan regulator. Oleh karena itu, ketepatan waktu pelaporan menjadi salah satu isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sektor perbankan (*katadata.co.id*)

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, hasil penelitian mengenai pengaruh implementasi PSAK 71, kinerja keuangan, dan teknologi *Blockchain* terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, seperti yang ditunjukkan oleh Indriani *et al.* (2023) bahwa penerapan PSAK 71 berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, Dica *et al.* (2024) menemukan bahwa teknologi *Blockchain* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan data.

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Nengsih (2017) menemukan bahwa kinerja keuangan

memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara itu, Jasman *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa implementasi PSAK 71 tidak serta merta meningkatkan kualitas laporan keuangan karena justru membuka ruang yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan diskresi akuntansi, yang dapat menurunkan kualitas informasi. Dengan adanya temuan yang bervariasi, baik pengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kualitas laporan keuangan. Terlebih lagi, masih sangat terbatas penelitian yang menguji secara simultan pengaruh implementasi PSAK 71, kinerja keuangan, dan teknologi *Blockchain* terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan indikator ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*) sebagai ukuran kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan bukti empiris baru yang dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti kualitas laporan keuangan dengan variabel – variabel yang peneliti anggap dapat mempengaruhinya setelah di tinjau dari penelitian – penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Implementasi PSAK 71, Kinerja Keuangan Dan *Blockchain* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi PSAK 71 berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah teknologi *Blockchain* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh teknologi *Blockchain* terhadap kualitas laporan keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain :

- a. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan metode atau ilmu yang telah diperoleh guna untuk mengembangkan wawasan dan memberikan kontribusi pada

pengembangan teori serta melatih untuk menganalisis permasalahan yang ada dan mencari penyelesaiannya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan mengetahui kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan untuk masa yang akan datang.

c. Bagi Pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan tentang analisis laporan keuangan.